

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, hal itu ditandai adanya akal pikiran dan rekayasa pada kehidupan, sehingga perjalanan kehidupan manusia dari generasi ke generasi mengalami peningkatan dan perubahan. Berdasarkan dari hakikat keberadaan manusia, maka manusia merupakan makhluk Allah SWT yang dapat atau selalu membutuhkan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dimana pendidikan sudah menjadi kebutuhan hidup yang senantiasa harus terpenuhi oleh setiap manusia. Maka dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan, adanya hukum yang mengatur tentang pendidikan secara nasional tertuang didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya, bangsa dan negara”.*¹

Berdasarkan landasan undang-undang tersebut maka seharusnya melalui pendidikan dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia itu sendiri, utamanya adalah mengembangkan sikap spiritual keagamaan manusia. Sedangkan dalam mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan undang-undang, maka adanya madrasah atau sekolah baik secara formal maupun nonformal merupakan sebagai bentuk perwujudan dalam

¹ Dr. Sulthon, S.Ag., M.Pd, Ilmu Pendidikan, (Kudus: Nora Media Interprise, 2011), hal.57

memenuhi kebutuhan pendidikan manusia di Indonesia khususnya dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan islam sendiri merupakan bagian dari pendidikan nasional yang mana penyelenggaraannya diatur oleh undang-undang. Melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PERMENAG RI) Nomor 3 Tahun 2012 tentang pendidikan keagamaan islam pasal 1 ayat 1, yaitu: *“Pendidikan keagamaan islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama islam dan mengamalkan ajaran agama islam”*.

Melalui landasan tersebut semestinya melalui pendidikan keagamaan islam peserta didik mampu menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama islam dan mengamalkan ajaran agama islam yang tidak hanya sebatas mengetahui tentang hukum dan ketentuan agama saja tetapi juga pengalaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1.a kembali mempertegas kedudukan dari pendidikan keagamaan wajib ada didalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.² Pentingnya pendidikan juga termuat dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

² Prof. Dr. Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.14

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikan Allah SWT meningkatkan derajat manusia disisi Allah lewat pengetahuan yang dimilikinya.

Pendidikan yang diperoleh manusia selanjutnya disebut sebagai pengetahuan dimana pengetahuan tersebut didapat lewat proses pendidikan baik pendidikan umum maupun agama islam. Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengungkapkan yang dimaksud dengan pengetahuan agama islam di Indonesia terdiri dari 6 jenis pengetahuan islam, yaitu : Fikih, ulumul qur'an, ulumul hadist, ilmu akidah, ilmu akhlak, sejarah islam dan bahasa arab yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi di Indonesia.³ Maka dari itu dalam menjalankan pendidikan nasional semuanya tertuang dalam sebuah kurikulum pendidikan nasional.

Kurikulum secara sempit diartikan sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Sedangkan secara luas, kurikulum diartikan sebagai semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan disekolah.⁴ Yaitu sebuah pengalaman belajar yang didapat melalui peroses pendidikan disekolah. Dengan demikian kurikulum menjadi sangat penting sekali dalam pendidikan khususnya pendidikan agama islam.

Kurikulum pendidikan islam sendiri menganut pada kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013. Menurut data dari Direktur Jendral Guru dan Tenaga

³ Prof. Dr. Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.14

⁴ Prof. Dr. Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.81

Kependidikan (Ditjen GTK) yang dimuat di Kompas.com, 60% dari sebagian besar sekolah di semua jenjang tingkat telah menerapkan kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terbaru nasional.⁵ Untuk merealisasikannya, pendidik dituntut untuk selalu mengembangkan potensi peserta didik sesuai tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Selanjutnya bagi pendidik sendiri senantiasa dituntut dapat memberikan pengalaman belajar dan praktiknya selama transfer pengetahuan berlangsung dalam pembelajaran. Pengalaman merupakan hal yang pernah dialami, baik karena membaca, melihat, merasa, mendengar, menghayati, membayangkan dan sebagainya.⁶ Didalam teori Empirisme, anak diumpamakan sebagai lembaran kertas kosong tanpa noda, hasil dari pengalaman selama ia hidup dan belajar nantinya akan ditulis di kertas tersebut dengan warna-warna yang ia sukai dimana warna-warna tersebut disimbolkan sebagai lingkungan (pendidikan) yang memberikan pengalaman selama ia belajar.⁷ Begitu juga dalam pendidikan agama islam yang diajarkan kepada anak. Melalui pendidikan usia dini tentang ilmu agama islam diharapkan dapat menjadikan anak untuk taat kepada tuhan dan menjalankan kewajibannya sebagai muslim sejati hingga akhir hayatnya. Pentingnya pendidikan agama islam tidak terlepas dari tujuan dari pendidikan islam itu sendiri. Menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan tujuan pendidikan islam yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁸ Sedangkan didalam al-Qur'an disebutkan dalam QS. at-Takwir ayat 27 :

⁵ Kurniasih Budi, "Tahun Ajaran Baru, Sekolah Wajib Terapkan Kurikulum 2013", KOMPAS.COM, 30 Juni 2018, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/30/23475471/tahun-ajaran-baru-sekolah-wajib-terapkan-kurikulum-2013>

⁶ Saktiyono B. Purwoko, Psikologi Islami Teori dan Penelitian, (Bandung: Saktiyono WordPress, 2012), hal56

⁷ Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum*, (CV. Pustaka setia: Bandung, 2003), hal.148.

⁸ Prof Dr. Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.14

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan agama islam mencakup semua manusia. Jadi menurut islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk beribadah kepada Allah yang mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah SWT.

Pada perkembangan selanjutnya, Madrasah Ibtidaiyah khususnya yang *salaf* (masih menggunakan karya-karya dari pengarang kitab klasik) mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan tersebut sebagai bentuk penyesuaian dengan dunia modern dan adaptasinya. Hal itu menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah *Salaf* tidak lagi statis dan mandek. Hal ini sesuai dengan khazanah keilmuan, yaitu :

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید
الأصلح

“Menjaga dan mempertahankan khazanah keilmuan yang telah lalu (yang diwariskan oleh para ulama’) yang baik dan mengambil khazanah keilmuan yang baru yang lebih baik.”

Dimana kehidupan madrasah ibtidaiyah *salafiyah* telah terbukti dengan keterlibatannya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa pemenuhan pendidikan yang sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan warisan keilmuan yang telah lalu, serta ikut juga dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa lewat lembaga pendidikan. Selanjutnya pemerintah memberikan kesempatan dan kewenangan dibidang pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan kurikulum diberbagai lembaga pendidikan islam dalam pembelajarannya. Jadi didalam lembaga pendidikan agama islam satu dengan lainnya belum tentu sama.

Dengan begitu setiap lembaga pendidikan memiliki suatu keunikan dan kekhasan tersendiri dalam melakukan kegiatan kependidikan di sekolah atau madrasah. Keunikan dan kekhasan tersebut bisa ditonjolkan melalui program-program kurikulum yang ada di madrasah.

Fikih menjadi salah satu studi pendidikan islam yang diajarkan di madrasah ibtidaiyah. Fikih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan Penciptanya dengan dalil secara terperinci.⁹ dalam menjalankan aktifitas dalam beragama islam manusia selalu berpedoman pada Fikih. Seperti ketika thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, shadaqah dan ibadah muamalah lainnya sudah diterangkan dan diatur di dalam fikih. Fikih adalah undang-undang bagi umat Islam dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Undang-undang yang berisi perintah, larangan, prosedur beribadah, sampai hukuman bagi parapelanggarnya dijelaskan di dalamnya. Karenanya pentingnya mempelajari fikih sudah diterapkan sejak dini di sekolah dasar maupun di madrasah ibtidaiyah kepada anak.

Pemahaman tentang fikih di madrasah ibtidaiyyah atau sekolah dasar menjadi sangat penting sekali karena bukan hanya pemahaman saja yang mestinya diketahui oleh siswa melainkan juga pengamalan dalam hukum islam yang senantiasa dilaksanakan. Fikih juga semestinya menjembatani antara pengetahuan kognitif berupa pengetahuan dasar-dasar tentang hukum islam dan psikomotorik siswa berupa pengamalan-pengamalan aturan dan nilai dalam hukum islam yang nantinya memunculkan sikap afektif berupa ketaatan dan ketakwaan hidup dalam beragama dan bermasyarakat, maka dari itu pemahaman tentang fikih telah sejak lama diajarkan kepada manusia bahkan sejak anak-anak

⁹ Syaikh Muhammad bin Sholih al-Ustamini, *al-Ushul min 'ilmu Ushul*, (Darul Iman: Iskandariyah, 2001), hal. 5

sekalipun. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S al-Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ ۱۷

Artinya: “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Pada era sekarang ini, pengetahuan tentang fikih dengan mudah didapatkan. Mulai dari pengajaran perorangan secara tradisional seperti pengajian hingga pengetahuan yang bisa didapatkan melalui teknologi yang modern seperti internet. Pengetahuan yang begitu mudah tersebut sudah sepantasnya mampu memberikan kontribusi pada kualitas pengamalan agama manusia khususnya pelajar di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah umumnya. Dalam dunia pendidikan formal khususnya pada madrasah ibtidaiyah, Kitab *Safinatun Naja* merupakan bagian dari kurikulum muatan lokal. Pada pembelajaran baik fikih dan Kitab *Safinatun Naja* sendiri di Madrasah Ibtidaiyah tentu memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan nasional diantaranya : 1) siswa mampu mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik ibadah maupun muamalah, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. 2) siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam yang baik dan benar sebagai perwujudan ketaatan manusia terhadap tuhan yang maha esa Dimana tercipta suatu hubungan antara manusia dengan tuhan, tuhan dengan manusia dan manusia dengan manusia. Hal ini sesuai dengan dengan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan agama islam yang ada dalam PERMENAG RI yang berbunyi: 1) Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. 2)

Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam, moderat, keteladanan, pola hidup sehat dan cinta tanah air.

Namun dalam realitanya, masih banyak ditemui beberapa hal yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam fikih. Seperti *pertama*, pendidikan agama islam dianggap tidak lebih penting dan dinomor duakan dari pendidikan umum karena keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi diukur lewat ujian secara nasional.¹⁰ hal ini menjadikan pendidikan agama islam hanya sebuah embel-embel saja tanpa kualitas yang nyata. *Kedua*, pembelajaran agama islam yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah yang lain seperti afektif dan psikomotorik yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.¹¹ *Ketiga*, dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan kurang semangatnya mereka mengikuti pelajaran, banyaknya siswa yang sering ijin ke luar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, respons siswa terhadap

¹⁰ Mukhammad Ilyasin, "Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik: Menakar Manajemen Pendidikan Paripurna Berbasis Rasionalistikwahyuistik, Jurnal At-Turas, Vol.3 No.1, Januari-Juni 2016, hal. 73-74

¹¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Ulum, Vol.13 No. 1, Juni 2013, hal.28

pertanyaan rendah dan asal jawab, diberikan kesempatan bertanya, tidak ada siswa yang mengangkat tangan, kecuali siswa itu-itu saja yang bertanya, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, selama pelajaran berlangsung beberapa siswa mengantuk, sebagian lagi asyik mengobrol dengan teman sebangku, dan sebagian lagi suka iseng dan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas, kurang kondusifnya situasi pembelajaran ini berakibat pada rendahnya daya serap siswa terhadap materi, dan rendahnya capaian hasil belajar peserta didik.¹² *Keempat*, guru sebagai pendidik memberikan pembelajaran pendidikan agama islam fikih yang selalu monoton dan kurang menarik perhatian siswa khususnya pada materi-materi fikih yang dirasa cukup sulit seperti pemahaman tentang ibadah haji mengakibatkan tujuan dari suatu proses pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.¹³

Dari berbagai pertimbangan tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Tasywiqut Thullab *Salafiyah* (MI NU TBS) Kudus merupakan salah satu madrasah yang memiliki keunikannya tersendiri dalam pembelajarannya. Dimana madrasah tersebut memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum *salaf* yang telah lama menjadi ciri khas madrasah tersebut. Disamping itu, kurikulum *salaf* yang terdapat di madrasah juga berkaitan dengan kurikulum nasional yang terdapat dalam mata pelajaran *Safinatun Naja* dengan fikih kurikulum. Hanya saja, dalam praktiknya pendidik mensendirikan dan memisahkan antara *Safinatun Naja* dan fikih kurikulum. Jadi materi yang di berikan kepada peserta didik dirasa kurang sinkron dan sesuai dilihat materi fikih yang disampaikan terkadang ada keterpautan.

¹² Munji Jakfar, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model *Market*", Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.3, No. 1, Mei 2018, hal. 104-105

¹³ Uswatun hasanah, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fikih Melalui Model *Snowballing*", Jurnal Millah, Vol. 14 No. 2 Februari, 2015, hal.320

Maka dari itu, peneliti memilih judul skripsi ini dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Naja Terhadap peningkatan Hasil Belajar Fikih Kelas V Di MI NU TBS Kudus Tahun 2018*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut : Adakah pengaruh dari pembelajaran kitab *safinatun naja* terhadap peningkatan hasil belajar fikih siswa dikelas V MI NU TBS Kudus.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui adakah pengaruh dari pembelajaran kitab *safinatun naja* terhadap peningkatan hasil belajar fikih siswa dikelas V MI NU TBS Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritikakademis maupun secara praktis:

1. Secara Akademis
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang bentuk pembelajaran fiqih muatan lokal dan kurikulum yang diterapkan di MI NU TBS Kudus
 - b. Untuk menambah wawasan khazanah keilmuan bagi peneliti lain.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai masukan kepada guru pelajaran fikih mengenai pembelajarannya dan pengembangan materi fikih agar lebih progresif, terintegrasi dan lebih optimal dalam pembelajaran fikih
 - b. Memberikan informasi kepada madrasah, khususnya bagi para pembaca tentang penntingnya pembelajaran fikih di madrasah.